

PERSEPSI GURU DALAM PENGGUNAAN MEDIA BERBASIS ICT DI SEKOLAH

Reni Marlina*¹, Marmawi²

¹Pendidikan Biologi, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H.Hadari Nawawi, Pontianak

²Pendidikan Guru PAUD, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H.Hadari Nawawi, Pontianak

*e-mail: reni.marlina@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memberikan informasi tentang persepsi guru PAUD tentang penggunaan media berbasis ICT di sekolah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan 29 guru PAUD (3 sekolah) di Kabupaten Kubu Raya. Dari 29 guru sains, 27 guru menyatakan bahwa ICT adalah alat pengajaran yang dipilih oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru memiliki keinginan kuat untuk mengintegrasikan media ICT dalam proses pembelajaran meskipun dengan kesulitan. Hambatan utama adalah kurangnya komputer di ruang kelas, keterbatasan sinyal internet, dan kurangnya motivasi dari kedua sisi guru dan siswa dalam menggunakan media berbasis ICT. Penting bagi pembuat kebijakan untuk memahami hambatan penggunaan media berbasis ICT di sekolah, sehingga strategi pembelajaran dengan menggunakan media ICT dapat berguna bagi siswa dan guru.

Kata Kunci: ICT, Persepsi Guru, PAUD

PENDAHULUAN

Media pembelajaran berbasis ICT telah semakin berpengaruh dalam pendidikan karena dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep ilmiah yang bersifat abstrak (McElhaney & Linn, 2011; Wu & Huang, 2007). Media ICT telah dipercaya mampu menyajikan pembelajaran yang lebih mendalam dalam sains, seperti lensa optik (Chang et al., 2008), fase bulan, gerakan lintasan, dan gerakan relatif (Monaghan & Clement, 1999). Selain itu, media berbasis ICT juga secara signifikan dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran sains. Walaupun memiliki banyak keunggulan penerapan ICT di sekolah masih menjadi hal yang kurang diperhatikan (Mehlinger & Powers, 2002; Pelgrum, 2001; Schwarz, Meyer, & Sharma, 2007, Schrum, 1999; Strudler & Wetzel, 1999). Untuk mengatasi hal tersebut, sebagian besar pelatihan guru telah berfokus pada peningkatan dan pengembangan keterampilan pembuatan dan penggunaan media berbasis ICT (Khan, 2011; Kopcha, 2012; Schwarz & Gwekwerere, 2007). Namun, berdasarkan hasil observasi di 3 sekolah PAUD di kawasan kabupaten Kubu Raya (Maret 2019) memperoleh hasil bahwa tingkat implementasi ICT di kelas masih cukup rendah, meskipun guru telah mengikuti pelatihan media.

Data yang diperoleh dari kelas A di PAUD Khulafaur Rasyidin menunjukkan bahwa siswa kurang motivasi dalam belajar dan mengikuti kegiatan senam di sekolah. Selain itu, berdasarkan pengamatan oleh peneliti ketika mengamati di salah satu kegiatan belajar materi Aku dan Tubuhku diperoleh informasi bahwa pembelajaran ini kurang memanfaatkan lingkungan sekitar dan media untuk mendukung proses

pembelajaran. Media dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga masih belum beragam, sehingga beberapa siswa hanya duduk dan diam di tempat duduk. Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan, data yang diperoleh dari keseluruhan siswa kelas PAUD berjumlah 32 siswa, ada 21 yang bercerita dan menggambar saja tidak mau mendengarkan guru mengajar dengan metode ceramah. Berdasarkan kondisi ini, perlu untuk melakukan penelitian tentang jenis media yang dapat digunakan guru sebagai upaya untuk mengatasinya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi input bagi guru untuk menentukan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar di kelas. Guru yang profesional yaitu guru yang dapat menggunakan keterampilan diagnostik dan memilih media yang tepat untuk membantu siswa yang mengalami kurangnya motivasi dalam belajar.

Baru-baru ini, banyak ruang kelas konvensional tidak menggunakan alat pengajaran, Yelland (2001) berpendapat bahwa lingkungan di ruang kelas tradisional tampaknya tidak memiliki manfaat untuk mempersiapkan peserta didik agar produktif di masa depan mereka. Pernyataan yang didukung oleh Grimus (2000) menyatakan bahwa dengan menggunakan media berbasis ICT, para siswa dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan mereka berdasarkan pemahaman yang baik. Selanjutnya, Bransford et al. (2000) berpendapat bahwa pembelajaran memberikan pedoman penting untuk penggunaan teknologi dapat mengembangkan kompetensi siswa dan guru yang diperlukan untuk revolusi 4.0. Selain itu, Posthill dan Roffman (1991) menyatakan bahwa banyak siswa jarang diberikan penjelasan tentang kesulitan belajar mereka sehingga dengan media berbasis ICT maka dapat diidentifikasi bagai yang tidak dipahami oleh siswa. Allen (1996) berpendapat bahwa 40% siswa berhasil sampai ke sekolah menengah tanpa didiagnosis masalah mereka. Reis et al (1994) menemukan banyak siswa yang sering dianggap oleh gurunya sebagai sekadar malas atau tidak memperhatikan detail tersebut hanya dibiarkan saja. Greenbaum, et al (1995) menemukan bahwa guru terkadang kurang mendapat informasi tentang siswa yang mengalami ketidakmampuan belajar di kelas mereka. Hal ini yang mendasari peneliti untuk mengukur persepsi guru terhadap penggunaan media berbasis ICT di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi guru terhadap penggunaan media berbasis ICT di kelas. Penelitian kualitatif diadopsi dari penelitian Merriam (1998) karena mengeksplorasi pengalaman subjek dalam menggunakan media berbasis ICT selama mengajar. Metode utama yang digunakan dalam pengumpulan data untuk perspektif guru yaitu wawancara semi-terstruktur. Subjek dalam penelitian ini merupakan guru PAUD yang terdiri dari 3 sekolah PAUD yang berlokasi di kawasan Kabupaten Kubu Raya. Sekolah tersebut terdiri dari sekolah PAUD Khulafaur Rasyidin, PAUD Perintis 2, dan PAUD Wahyu Niaga. Pemilihan sekolah ini secara *purposive sampling* yaitu sekolah telah menyediakan fasilitas media

berbasis ICT berupa LCD lebih dari 2 buah. Di antara 29 wawancara, 28 dilakukan secara langsung (tatap muka) dan 1 melalui telepon dan email untuk mengirimkan kuesioner. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memungkinkan variasi jawaban dalam setiap item pertanyaan sebagai penyelidikan tambahan yang berpotensi menambah informasi dan data (Creswell, 2007). Analisis tematik (Miles & Huberman, 1994) digunakan untuk pengolahan data berupa angka.

Kuesioner yang digunakan dikelompokkan ke dalam 7 kriteria. Untuk memastikan akurasi dan kelayakan item pada kuesioner dilakukan uji validitas kuesioner menggunakan jasa dosen berpengalaman dalam penelitian sejenis. Masukan dan saran dari validator dibahas dan diperbaiki. Analisis data dilakukan dengan triangulasi yang bertujuan untuk mencegah risiko data hasil wawancara hanya dari sudut pandang subjektif seorang peneliti sendiri (Yin, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meskipun guru sepatutnya tentang penggunaan media berbasis ICT dapat memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan konsep yang abstrak dalam suatu cara interaktif, mereka cenderung khawatir untuk menggunakan media berbasis ICT. Kekhawatiran mereka digolongkan menjadi tiga aspek-aspek utama: (a) persepsi kemampuan mengajar dengan menggunakan media di kelas, (b) persepsi kemampuan belajar siswa di kelas, dan (c) persepsi kemampuan sarana dan prasarana penggunaan ICT di kelas.

Penggunaan media berbasis ICT memberikan kapasitas visualisasi untuk topik yang lebih abstrak. 29 guru PAUD menganggap penggunaan media berbasis ICT hanya berguna untuk menginstruksikan topik yang tidak bisa ditemukan anak di kelas. Dalam keadaan seperti itu, guru akan mempertimbangkan untuk menggunakan media berbasis ICT di kelas berdasarkan ketersediaan gambar di sekolah. Jika tidak ada gambar yang disediakan di sekolah, maka guru akan menggunakan handphone mereka untuk menunjukkan gambar yang tidak disediakan di sekolah. Hal ini yang menjadi dasar pendapat guru yang menyatakan bahwa media berbasis ICT kurang bermanfaat dalam pembelajaran di kelas.

Pada Tabel 1 ditampilkan persepsi guru PAUD terhadap penggunaan media berbasis ICT yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner.

Tabel 1 Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Media Berbasis ICT

No	Item	Always	Often	Sometimes	Rarely	Never	Mean	SD
1	Penggunaan media berbasis ICT mengakibatkan siswa lebih konsentrasi terhadap pembelajaran mereka	12	10	3	2	0	2.02	.943
2	Penggunaan media berbasis ICT mengakibatkan siswa	11	9	6	1	0	1.97	.810

	berusaha lebih keras dalam apa yang mereka pelajari							
3	Penggunaan media berbasis ICT mengakibatkan siswa lebih mandiri dalam belajar	14	5	2	6	0	2.32	.973
4	Penggunaan media berbasis ICT mengakibatkan siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari	17	7	3	0	0	2.05	.989
5	Penggunaan media berbasis ICT mengakibatkan siswa lebih mudah mengingat apa yang telah mereka pelajari	15	4	4	4	0	2.02	.943
6	Penggunaan media berbasis ICT dapat memfasilitasi kerjasama antar siswa	5	6	12	5	0	1.98	.820
7	Penggunaan media berbasis ICT meningkatkan iklimbaik di kelas	4	8	6	9	0	2.04	.983
Overall mean							2.06	.923

Berdasarkan informasi yang diberikan pada Tabel 2, rata-rata keseluruhan menunjukkan tingkat sedang. Untuk pernyataan “Siswa lebih berkonsentrasi pada pembelajaran mereka” ($M = 2.02$, $SD = .943$), 12% responden selalu, 10% sering, 3% kadang-kadang, 2% jarang, dan 0% tidak pernah. Untuk pernyataan "Siswa berusaha lebih keras dalam apa yang mereka pelajari," ($M = 1,97$, $SD = 0,810$) selalu, 11% responden selalu, 9% sering, 6% kadang-kadang, 1% jarang, dan 0% tidak pernah. "Siswa merasa mandiri dalam pembelajaran sains (mereka dapat mengulangi materi jika diperlukan, mengeksplorasi dalam pelajaran yang lebih detail yang mereka minati, dll.)" ($M = 2.32$, $SD = .973$), 14% responden selalu, 5% sering , 2% terkadang, 6% jarang, dan 0% tidak pernah. “Siswa lebih memahami pelajaran apa yang mereka pelajari” ($M = 2.05$, $SD = .989$), 17% responden selalu, 7% sering, 3% kadang-kadang, 0% jarang dan 0% tidak pernah. Siswa lebih mengingat apa yang telah mereka pelajari”(M = 2.02, SD = .943), 15% responden selalu, 4% sering, 4% kadang-kadang, 4% jarang, dan 0% tidak pernah. “Kerja kolaborasi fasilitas TIK antar siswa” ($M = 1,98$, $SD = 0,820$), responden selalu 5%, sering 6%, kadang-kadang 12%, jarang 5%, dan 0% tidak pernah. Akhirnya, "TIK meningkatkan iklim kelas (siswa lebih terlibat, lebih sedikit mengganggu)" ($M = 2,04$, $SD = 0,983$), responden selalu 4%, 8% sering, 6% kadang-kadang, 9% jarang, dan 0% tidak pernah. Tingkat rata-rata pernyataan ekspresi berada

di antara 1,97 hingga 2,32. Sementara rata-rata keseluruhan kendala adalah $M = 2.06$, $SD = .923$ yang berada pada tingkat sedang.

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan tingkat rata-rata persepsi dalam mengimplementasikan media berbasis ICT dalam pengajaran dan pembelajaran di kelas. Guru mengakui bahwa terdapat tantangan yang tinggi dalam menggunakan media berbasis ICT dalam proses belajar mengajar di kelas dan mengakui efektivitas media berbasis ICT dalam mendukung proses belajar mengajar. Salah satu masalah dalam penerapan media berbasis ICT sebagai alat pengajaran dalam proses belajar mengajar adalah penerimaan guru, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap media ini. Sikap guru telah dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam penerapan media ini di kelas. Keberhasilan penggunaan teknologi baru di kelas sangat tergantung pada bagaimana sikap guru terhadap media ini. Bahkan, sikap guru terhadap alat pengajaran seperti media berbasis ICT mempengaruhi strategi mereka di kelas. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa guru enggan dengan teknologi baru seperti media berbasis ICT. Watson (1999) berpendapat bahwa mengintegrasikan teknologi baru sebagai media ke dalam sistem pendidikan di kelas memerlukan banyak perubahan. Menurutnya perlu dipertimbangkan perubahan sikap guru dalam mengaplikasikan media berbasis ICT di kelas karena keyakinan guru mempengaruhi apa yang mereka lakukan di ruang kelas. Becta (2004) mengklaim bahwa satu hal utama dari sikap guru terhadap penggunaan teknologi adalah pemahaman mereka tentang bagaimana teknologi ini akan bermanfaat bagi perencanaan pembelajaran mereka dan bagaimana siswa mereka belajar di kelas. Schoepp (2005) menemukan bahwa walaupun guru merasa lebih senang dengan adanya media dalam proses pembelajaran, mereka tidak terlalu percaya bahwa siswa mereka dapat belajar dengan baik dan dapat dibimbing untuk menemukan konsep sendiri dengan adanya media berbasis ICT.

KESIMPULAN

Dari 29 guru sains, 27 guru menyatakan bahwa ICT adalah alat pengajaran yang dipilih oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru memiliki keinginan kuat untuk mengintegrasikan media ICT dalam proses pembelajaran meskipun dengan kesulitan. Hambatan utama adalah kurangnya komputer di ruang kelas, keterbatasan sinyal internet, dan kurangnya motivasi dari kedua sisi guru dan siswa dalam menggunakan media berbasis ICT. Penting bagi pembuat kebijakan untuk memahami hambatan penggunaan media berbasis ICT di sekolah, sehingga strategi pembelajaran dengan menggunakan media ICT dapat berguna bagi siswa dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, V. (1996). A disability crutch collegians claim learning disabilities to get special favors. USA Today, p. 11A
- Becta (2004), *What the research says about using ICT in Geography*. Coventry: Becta

- Bransford, J., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (2000). *How people learn: brain, mind, experience, and school* (2nd ed.). Washington, D.C.: National Academy Press.
- Creswell, J. W. (2007). *Research Design: Choosing among five approaches*: Sage, London
- Greenbaum, B., Graham, S., & Scales, W. (1995). Adults with learning disabilities: Educational and social experiences during college, *Exceptional Children*, 61, 460-471
- Grimus, M. (2000). *ICT and multimedia in the primary school*. Paper presented at the 16th conference on educational uses of information and communication technologies, Beijing, China.
- Khan, S. (2011). New pedagogies on teaching science with computer simulations. *Journal of Science Education and Technology*, 20(3), 215-232.
- Kopcha, T. J. (2012). Teachers' perceptions of the barriers to technology integration and practices with technology under situated professional development. *Computers & Education*, 59(4), 1109-1121
- McElhaney, K. W., & Linn, M. C. (2011). Investigations of a complex, realistic task: Intentional, unsystematic, and exhaustive experimenters. *Journal of Research in Science Teaching*, 48(7), 745-770.
- Mehlinger, H. D., & Powers, S. M. (2002). *Technology and teacher education: A guide for educators and policymakers*: Houghton Mifflin Co
- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education. Revised and Expanded from "Case Study Research in Education."*: ERIC
- Monaghan, J. M., & Clement, J. (1999). Use of a computer simulation to develop mental simulations for understanding relative motion concepts. *International Journal of Science Education*, 21(9), 921-944.
- Pelgrum, W. J. (2001). Obstacles to the integration of ICT in education: results from a worldwide educational assessment. *Computers & Education*, 37(2), 163-178
- Posthill, S. M. & Roffman, A. J. (1991). The impact of a transitional training program for young adults with learning disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 24, 619-629
- Reis, S. M., Neu, T. W. & McGuire, J. M. (1994). Case studies of high-ability students with learning disabilities who have achieved. *Exceptional Children*, 63, 4, 463-479
- Riles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A sourcebook. Beverly Hills: Sage Publications*

- Schoepp, K. (2005). Barriers to technology integration in a technology-rich environment.
Learning and Teaching in Higher Education: Gulf Perspectives, 2(1), 1-24.
- Schrum, L. (1999). Technology professional development for teachers. *Educational Technology Research and Development*, 47(4), 83-90.
- Schwarz, C. V., & Gwekwerere, Y. N. (2007). Using a guided inquiry and modeling instructional framework (EIMA) to support preservice K-8 science teaching. *Science education*, 91(1), 158-186.
- Strudler, N., & Wetzal, K. (1999). Lessons from exemplary colleges of education: Factors affecting technology integration in preservice programs. *Educational Technology Research and Development*, 47(4), 63-81
- Watson, G. (1999). Barriers to the integration of the Internet into teaching and learning: Professional Development. Paper presented at the Asia Pacific Regional Internet Conference on Operational Technologies. www.apricot.net/apricot99/Singapore_paper-Watson.doc.
- Wu, H. K., & Huang, Y. L. (2007). Ninth-grade student engagement in teacher-centered and student centered technology-enhanced learning environments. *Science education*, 91(5), 727-749
- Yelland, N. (2001). Teaching and learning with information and communication technologies (ICT) for numeracy in the early childhood and primary years of schooling. Australia: Department of Education, Training and Youth Affairs. http://www.dest.gov.au/archive/research/fellowship/docs/Nicola_Yelland/Yelland_report.pdf,
- Yin, R. K. (2013). *Case study research: Design and methods*: Sage publications.